

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia senantiasa membutuhkan individu lain agar kelangsungan hidupnya menjadi lebih baik dan harmonis. Dalam kelangsungan hidup sosial tersebut, manusia membutuhkan bahasa sebagai medium atau perantara agar suatu relasi sosial terbentuk secara efektif. Upaya manusia untuk membangun dunianya tidak akan pernah terlepas dari bahasa. Bahasa selalu hadir dan menyertai perjalanan manusia dari lahir hingga akhir hidupnya. Dengan demikian, pengungkapan diri manusia dalam segala aspeknya selalu ada dalam bingkai bahasa.¹ Bahasa dapat menjadi pantulan eksistensi diri dan melalui bahasa seseorang dapat mengetahui siapa dirinya ketika ia berada di antara individu yang lain. Dengan bahasa, manusia juga menjadi lebih paham tentang dirinya sebagai makhluk hidup yang berakal budi. Martin Heidegger, sebagaimana dikutip oleh Kasdin Sihotang, menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa manusia adalah “*Mitsein in der Welt*”, artinya ada dalam kebersamaan di dunia. Dalam kebersamaan dengan yang lain, manusia saling berinteraksi dengan sesama dan dunia di sekitarnya menggunakan bahasa. Maka konsekuensi logisnya ialah bahasa menjadi rumah bagi manusia (*the house of human being*).² Seluruh rangkaian relasi sosial manusia dilakukan dengan bahasa.

Selain adanya bahasa sebagai salah satu elemen relasi sosial manusia, kebudayaan pun turut membentuk nilai-nilai peradaban manusia. Kebudayaan menjadi salah satu pijakan dalam upaya memahami manusia. Manusia membutuhkan kebudayaan karena ketidaksempurnaan kondisi fisiknya yang tidak mampu secara langsung hidup di alam bebas. Manusia perlu menyesuaikan diri dengan realitas dunia. Maka yang dilakukan oleh manusia adalah menciptakan

¹Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), hlm. 161.

² Porat Antonius, *Bahasa: Rumah Kita Bersama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 137.

duniannya sendiri atau bentuk dunia yang artifisial sesuai kehendak dirinya.³ Maksud dari pernyataan ini adalah eksistensi kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia menjadi subjek sekaligus menjadi objek dari kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan itu timbul dari reaksi-reaksi manusia terhadap kehidupan yang ia jalankan. Selain itu, eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya ditunjukkan dengan adanya kebiasaan dalam mengupayakan kehidupan yang baik dan layak. Kehidupan yang baik pada tataran ini ialah manusia harus menunjukkan sikap yang humanis sehingga ia mampu membedakan dirinya dengan binatang.

Kebudayaan dan terutama bahasa menjadi unsur pokok kehidupan manusia. Keduanya saling melengkapi dan membentuk keterpaduan yang konstruktif bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pada hakikatnya, bahasa itu medium pelengkap dimensi relasi manusia. Sementara itu kebudayaan adalah hasil dari relasi sosial tersebut serta menjadi standar hidup manusia. Bahasa membuat manusia memahami kehidupan yang humanis melalui kebudayaan-kebudayaan yang tercipta. Menurut C. Kluckhohn, sebagaimana dikutip oleh Ribus Wahyu Eriyanti, bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.⁴ Keduanya erat melekat pada manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari sistem lambang, yang dikomposisikan pada kerangka hubungan kelompok sosial, dapat berimbas pula pada struktur interaksi kebudayaan menyeluruh. Kebudayaan adalah sistem struktur yang terdiri dari simbol-simbol, perlambangan dan makna-makna yang dimiliki secara komunal yang datanya diidentifikasi. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan.⁵

Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia menjadi *lingua franca* (bahasa penghubung) yang mempersatukan beragam perbedaan yang ada kehidupan masyarakat. Hal ini dilandasi secara konstitutif dan historis yakni dalam Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) dan Undang-Undang Dasar 1945

³ Kasdin Sitohang, *op. cit.*, hlm. 137-139.

⁴ Ribus Wahyu Eriyanti dkk., *Linguistik Umum* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), hlm. 120.

⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

(UUD 1945). Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia senantiasa berorientasi pada konsep untuk mempersatukan setiap suku dan golongan. Bahasa Indonesia menjadi lambang kebanggaan bangsa Indonesia dan sarana penghubung antarwarga, antardaerah dan antarbudaya.⁶ Realitas keberagaman di Indonesia ini dapat dialami dan dijumpai dalam bahasa daerah dan kebudayaan lokal yang berbeda-beda dari setiap suku. Kedua elemen ini terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh sehingga terciptalah identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Peran penting bahasa daerah dan kebudayaan lokal dilandasi oleh dasar konstitusi yang sangat kuat. Sejak pemberlakuan UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 hingga perubahan keempat UUD 1945, pasal 32 UUD 1945 berlaku sebagai “Pasal Kebudayaan Nasional” karena pasal tersebut menekankan pentingnya pengembangan identitas nasional melalui kebudayaan tradisional seperti bahasa daerah, puisi-puisi daerah, lagu-lagu daerah, permainan, upacara, pertunjukan, serta ekspresi material/kebendaan tempat-tempat, barang-barang kesenian, dan kerajinan tangan, menjadi kekayaan budaya nasional.⁷ Namun, pada kenyataannya pola hidup masyarakat yang perlahan mulai terkontaminasi dengan perkembangan dunia modern cenderung mendegradasi bahasa daerah dan kebudayaan lokal sebagai elemen pendukung terciptanya identitas bangsa Indonesia. Banyak generasi muda yang tidak fasih menggunakan bahasa daerah dan bahkan belum mengetahui budaya daerah mereka. Mereka hidup dalam kepincangan pengetahuan bahasa daerah dan kebudayaan lokal. Ada yang mengetahui budaya lokalnya, tetapi tidak fasih berbahasa daerah, ataupun sebaliknya. Secara umum, problem ini muncul karena banyak masyarakat yang malu berbahasa daerah dan merasa bahwa kebudayaan lokal merupakan bagian dari pola hidup primitif. Kemerosotan transmisi kebudayaan lokal dan bahasa daerah di Indonesia khususnya di NTT perlahan mulai terjadi. Menurut data LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dari 86 bahasa daerah di NTT, beberapa di antaranya mengalami kepunahan sehingga jumlahnya telah berkurang menjadi

⁶ Ali Mustadi dkk., *Filosofi, Teori dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021), hlm. 10.

⁷ Dr. Violetta Simatupang, Dipl.Hot. AHMA., S.E., M.H., *Hukum Kepariwisata Berbasis Ekspresi Budaya Tradisional* (Bandung: P.T. Alumni, 2015), hlm. 55.

72 bahasa daerah.⁸ Salah satunya adalah bahasa Dawan. Bahasa Dawan adalah bahasa Austronesia, sub kelompok Melayu Polinesia. Bahasa ini disebut juga *Uab Meto* atau *Molok Meto* oleh penuturnya yakni masyarakat etnis Dawan (*Atouen meto*). Persebarannya meliputi sebagian Kabupaten Belu, Timor Tengah Utara (TTU), Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Kupang dan Kodya Kupang. Sekalipun secara geografis, wilayah penyebaran bahasa Dawan cukup besar di seluruh daerah Timor Barat, tetapi hakikat bahasa Dawan perlahan mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan era dirupsi. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah penutur dan perubahan kosa kata karena dominasi istilah asing ataupun bahasa Indonesia dan sebagainya. Penuturan bahasa Dawan dengan pola seperti ini perlahan-lahan akan mengurangi esensi bahasa dan pewarisan budaya lokal mengalami ketimpangan. Tanpa bahasa daerah, manusia tidak dapat mengenal dirinya dan gagal mengkaji budayanya.⁹ Sebagai salah satu wilayah penyebaran bahasa Dawan, Kabupaten Timor Tengah Utara yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 69 tahun 1958 (lembar Negara tahun 1958 No.12) belum sepenuhnya memiliki program khusus pengembangan bahasa Dawan dan budaya lokal. Berbeda dengan beberapa kabupaten lain seperti Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur yang mana banyak generasi mudanya sekalipun berdomisili di daerah perkotaan, namun sangat fasih berbahasa daerah. Contoh penurunan jumlah penutur bahasa Dawan di Kabupaten TTU khususnya di Desa Femnasi, Kecamatan Miomaffo Timur, tampak nyata dalam pemahaman generasi muda terhadap kebudayaan lokal *Eka ho'e*. Ritual yang dilakukan dalam kebudayaan lokal *eka ho'e* sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Dawan secara baik dan benar, sebab bahasa menentukan keberhasilan masyarakat dalam menghalau malapetaka saat musim tanam dan menjelang musim panen tiba.

Menyadari peran penting bahasa daerah dalam proses pewarisan kebudayaan, dan tanpa bahasa daerah maka generasi muda akan mengalami

⁸AntaraNTT, "Disdikbud: NTT Memiliki 86 Bahasa Daerah" dalam *Kupang.antaranews.com*, <https://kupang.antaranews.com/amp/berita/98025/disdikbud--ntt-memiliki-86-bahasa-daerah>, diakses pada 15 Februari 2023.

⁹ Gregorius Neonbasi, Ph. D., *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 172.

kecacatan dalam memahami identitas kebudayaannya, penulis hendak membahas hakikat bahasa Dawan (*uab meto*) sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mewarisi kebudayaan lokal *eka ho'e*. pembahasan ini dibuat berdasarkan pengamatan dan analisis pola hidup masyarakat Desa Femnasi terutama saat mengikuti upacara adat *eka ho'e*. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul **Peran Bahasa Dawan dalam Proses Pewarisan Budaya *Eka ho'e* di Desa Femnasi Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang di atas, timbul masalah utama yang hendak dibahas oleh penulis yakni, bagaimana peran bahasa Dawan dalam proses pewarisan budaya lokal *Eka ho'e* di Desa Femnasi? Masalah ini akan dibahas penulis dengan meneliti perilaku sosial-budaya Masyarakat Desa Femnasi yang mengikuti rangkaian ritual budaya lokal *Eka ho'e*. Masyarakat Desa Femnasi saat ini tidak begitu militan dalam menjaga keaslian bahasa. Komunikasi harian masyarakat pun telah dipengaruhi oleh penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia dan istilah bahasa asing. Dalam menjawab masalah pokok, adapun masalah-masalah lain yang akan dijawab penulis. Submasalah itu ialah:

1. Apa itu Bahasa dan bahasa Dawan?
2. Apa itu kebudayaan?
3. Apa itu pewarisan budaya?
4. Apa itu Desa Femnasi?
5. Apa itu *eka ho'e*?
6. Apa pengaruh bahasa terhadap pewarisan budaya?
7. Apa dampak pewarisan budaya *eka ho'e* melalui penuturan Bahasa Dawan yang baik dan benar?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Masyarakat Desa Femnasi saat ini hanya memahami bahasa Dawan sebagai sebuah sarana komunikasi harian masyarakat. Perkembangan dunia yang semakin modern membuat masyarakat Desa Femnasi menjadi kurang sadar akan pengaruh penuturan bahasa Dawan secara baik dan benar terhadap proses

pewarisan budaya. Maka, dalam karya tulis ini, penulis memilih tema peran bahasa Dawan dalam proses pewarisan budaya *eka ho'e* di Desa Femnasi Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kebudayaan *eka ho'e* merupakan hasil dari relasi sosial masyarakat yang memuat beragam nilai kehidupan. Kekuatan bahasa Dawan sangat menentukan keberhasilan ritus-ritus dalam *eka ho'e* dan menjadi sarana utama pewarisannya. Terdapat dua tujuan dalam karya tulis ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian karya tulis ini secara umum bertujuan agar penulis menjadi semakin paham tentang peran bahasa Dawan dalam proses pewarisan budaya di Desa Femnasi. Masyarakat Desa Femnasi selalu merasa bangga dengan kebudayaan yang mereka miliki. Namun ironisnya, banyak masyarakat yang cenderung salah dalam mempresepsi fungsi dan peran bahasa Dawan. Bahasa Dawan sejatinya bukan hanya sebagai sarana komunikasi masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Terdapat beberapa tujuan khusus dalam menyelidikan karya tulis ini yakni, pertama penulis hendak menjelaskan pokok terdalam dari bahasa dan bahasa Dawan, kebudayaan dan upacara adat *eka ho'e*. Penelidikan ini akan dipaparkan dalam bab 2. Kedua, penulis juga akan menyertakan pokok-pokok terdalam atas korelasi konstruktif bahasa dan pewarisan budaya. Bahasa bukan sebatas kumpulan leksem yang mana mekanismenya disesuaikan dengan regulasi tertentu. Klimaks bahasa tidak hanya sampai titik perannya sebagai sarana komunikasi masyarakat. Hal ini akan dibahas dalam bab 3 dari karya tulis ini. Ketiga, penulis akan menghubungkan peran bahasa Dawan dengan proses pewarisan budaya *eka ho'e* di Desa Femnasi. Tujuannya adalah mengetahui secara pasti sejauh mana dinamika penuturan bahasa Dawan di Desa Femnasi dan dampak positif peran bahasa Dawan bagi pemeliharaan dan pewarisan budaya *eka ho'e* yang selama ini telah dilaksanakan oleh masyarakat. Dan yang terakhir, tujuan penyelesaian karya tulis ini adalah untuk pemenuhan syarat pemerolehan gelar Sarjana I (S1).

1.4 METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan meneliti dan mengalami secara langsung kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Femnasi. Penelitian ini diupayakan dengan pendekatan etnografi. Adapun penulis menganalisis literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal ilmiah, manuskrip, kamus, dan ensiklopedi yang mendukung penelitian ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini. Latar belakang memuat ide pokok penulis yang melandasi skripsi ini. Apa yang termaktub dalam rumusan masalah membahas tentang masalah pokok dan masalah-masalah lain yang dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok. Tujuan penulisan menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga memuat metode penulisan yang merupakan cara ilmiah studi dan penelitian yang dilaksanakan dalam proses penulisan skripsi ini, termasuk sistematika penulisan yang menjadi bagian penjelasan garis besar skripsi ini.

Bab II memuat pengertian dan landasan teori. Pada bagian ini, penulis menjelaskan pengertian dari masing-masing variabel skripsi ini berdasarkan landasan teori yang dipakai sehingga dapat mencapai prinsip keilmiah suatu karya tulis. Penulis juga menyertakan kilasan tentang Desa Femnasi, Bahasa Dawan, pewarisan budaya lokal, dan budaya *eka ho'e*.

Bab III menjadi bagian yang membahas secara mendalam peran bahasa Dawan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya. Pembahasan ini mencakup hal-hal dasariah dari bahasa daerah dan budaya, peran bahasa daerah dalam proses transmisi suatu kebudayaan, pengaruh globalisasi terhadap bahasa daerah dan budaya, perkembangan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda saat ini dan eksistensi budaya sebagai identitas suatu golongan yang harus terus dilestarika.

Bab VI merupakan ulasan yang berisikan hasil penelitian penulis tentang peran besar bahasa Dawan dalam proses pewarisan budaya lokal *Eka ho'e* di Desa

Femnasi. Penulis juga mengolaborasikan ragam data primer dan sekunder untuk mempertegas peran bahasa Dawan dalam proses pewarisan Budaya *Eka ho'e* dan sudah sejauh mana pergeseran orientasi penggunaan bahasa Dawan oleh generasi muda di Desa Femnasi.

Selain dari pada itu, penulis juga menyertakan penjelasan tentang makna dari setiap elemen yang termaktub dalam ritual *eka ho'e*, realitas pewarisan budaya *eka ho'e* pun penggunaan bahasa Dawan di Desa Femnasi, serta mengupayakan beberapa solusi sederhana agar pewarisan budaya *eka ho'e* dan penuturan bahasa Dawan mampu mencapai titik yang diharapkan.

Bab V merupakan penutup dari karya tulis ini. Pada bagian penutup, penulis menyertakan kesimpulan dari pokok persoalan yang telah diteliti dan diinterpretasi berdasarkan referensi-referensi ilmiah, penjelasan umum tentang pokok persoalan skripsi, serta usul saran atas kekurangan yang dijumpai dari skripsi ini.